Journal of Communication Management and Organization
Desember 2026, Vol. 5, No. 2, pp.81-91
E-ISSN: 2830-1439

# Pengaruh Frekuensi *Video Call* dengan Keluarga Terhadap Tingkat *Homesickness* Pada Anak Kos Rantauan

Salzabila Azhara
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu
Email Korespondensi: bila92440@gmail.com

Diterima: 13-11-2026 Disetujui: 25-11-2022 Diterbitkan: 10-12-2026

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi video call dengan keluarga terhadap tingkat homesickness pada anak kos rantauan. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan analisis regresi linear sederhana, data dikumpulkan dari 22 mahasiswa aktif Universitas Bengkulu melalui purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner skala Likert untuk variabel frekuensi video call dengan keluarga (6 item, α = ,722) dan tingkat homesickness (6 item, α = ,769). Seluruh item dinyatakan valid dengan nilai r > ,30. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji korelasi Pearson diperoleh r = ,506 (p = ,016), menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang. Uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan Y = 12,288 + 0,486X dengan $R^2$ = ,256 (F = 6,872; p = ,016). Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi video call dengan keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat homesickness, dengan kontribusi sebesar 25,6%. Bertentangan dengan hipotesis awal, semakin tinggi frekuensi video call justru berkaitan dengan peningkatan homesickness, yang mengindikasikan bahwa komunikasi virtual dapat memperkuat kerinduan emosional daripada meredakannya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji kualitas komunikasi, self-efficacy, dan dukungan sosial sebagai variabel tambahan.

**Kata Kunci:** Video Call; Homesickness; Anak Kos Rantauan; Komunikasi Keluarga

***Abstract***

*This study examines the influence of video call frequency with family on the level of homesickness among boarding students who live away from home. Using a quantitative explanatory approach with simple linear regression analysis, data were collected from 22 active students of Universitas Bengkulu through purposive sampling. A Likert scale questionnaire was used to measure both variables: video call frequency with family (6 items, α = .722) and homesickness*



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Journal of Communication Management and Organization
Desember 2026, Vol. 5, No. 2, pp.81-91
E-ISSN: 2830-1439

*level (6 items, α = .769). Validity testing confirmed all items exceeded the r = .30 threshold. Results of Shapiro-Wilk normality tests confirmed normal data distribution for both variables. Pearson correlation analysis yielded r = .506 (p = .016), indicating a significant moderate relationship. Simple linear regression produced the equation Y = 12.288 + 0.486X with $R^2$ = .256 (F = 6.872, p = .016). These findings indicate that video call frequency with family has a significant positive influence on homesickness levels, explaining 25.6% of the variance. Contrary to the initial hypothesis, higher video call frequency was associated with higher homesickness, suggesting that virtual communication may reinforce emotional longing rather than resolve it. Future research is recommended to incorporate qualitative approaches and additional variables such as communication quality, self-efficacy, and peer social support.*

***Keywords:*** *Video Call; Homesickness; Boarding Students; Family Communication*

## PENDAHULUAN

Merantau untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan fenomena yang sangat umum di kalangan mahasiswa Indonesia, khususnya mereka yang berasal dari daerah-daerah yang tidak memiliki perguruan tinggi berkualitas di dekat tempat tinggalnya. Perpindahan ini tidak sekadar bersifat geografis, melainkan juga membawa konsekuensi psikologis yang cukup kompleks. Mahasiswa rantau dihadapkan pada situasi kehidupan yang baru secara serentak: lingkungan sosial yang asing, budaya yang berbeda, serta ketiadaan keluarga sebagai sumber dukungan emosional utama. Kondisi inilah yang seringkali menjadi pemicu munculnya homesickness, yaitu suatu respons emosional berupa kerinduan yang mendalam terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asal (Sinantia et al., 2024).

Homesickness bukan sekadar perasaan rindu biasa yang bersifat sementara. Dalam konteks mahasiswa rantau, kondisi ini dapat berkembang menjadi beban psikologis yang serius apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian Afrilia dan Siregar (2024) menunjukkan bahwa homesickness berdampak nyata pada meningkatnya kecemasan, munculnya perasaan kesepian yang berkepanjangan, hingga penurunan motivasi belajar. Lebih jauh, Firdasari et al. (2024) secara empiris membuktikan adanya hubungan negatif antara homesickness dan motivasi belajar mahasiswa rantau dengan nilai korelasi sebesar -0,351, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat homesickness, semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa.

Data empiris terkini semakin menegaskan urgensi permasalahan ini. Orah dan Purnawinadi (2025) dalam penelitiannya terhadap 90 mahasiswa rantau menemukan bahwa sebanyak 71,1% responden berada pada kategori homesickness tinggi. Temuan serupa juga muncul dari penelitian yang dilakukan di Universitas Jambi pada tahun 2024–2025 dengan melibatkan 108



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

mahasiswa, yang menegaskan bahwa homesickness merupakan persoalan yang sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus.

Di tengah berkembangnya teknologi komunikasi, salah satu strategi yang jamak digunakan oleh mahasiswa rantau untuk mengurangi dampak keterpisahan dari keluarga adalah dengan melakukan video call secara rutin. Komunikasi melalui video call termasuk dalam kategori computer-mediated communication (CMC), di mana interaksi tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi oleh perangkat teknologi. Keunggulan video call dibandingkan bentuk komunikasi jarak jauh lainnya terletak pada kemampuannya menghadirkan unsur visual dan ekspresi nonverbal, sehingga memberikan pengalaman interaksi yang lebih kaya dan intim. Penelitian Zulia et al. (2025) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal melalui video call antara orang tua dan mahasiswa rantau terbukti mampu menjaga keakraban serta memberikan dukungan emosional yang signifikan.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menguji pengaruh frekuensi video call terhadap tingkat homesickness pada mahasiswa rantau di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada variabel internal seperti self-efficacy dan strategi coping (Patandi et al., 2024; Ramah et al., 2025), sementara aspek komunikasi keluarga berbasis teknologi belum banyak mendapat perhatian. Celah penelitian inilah yang menjadi landasan dilakukannya studi ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi empiris dalam kajian komunikasi interpersonal bermediasi teknologi sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan psikososial mahasiswa rantau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut: $H_1$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi video call dengan keluarga terhadap tingkat homesickness pada anak kos rantauan, dengan arah negatif — semakin tinggi frekuensi video call dengan keluarga, semakin rendah tingkat homesickness yang dialami.

## KERANGKA TEORI

### Homesickness

Homesickness bukan sekadar perasaan rindu biasa yang bersifat sementara. Dalam konteks mahasiswa rantau, kondisi ini dapat berkembang menjadi beban psikologis yang serius apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian Afrilia dan Siregar (2024) menunjukkan bahwa homesickness berdampak nyata pada meningkatnya kecemasan, munculnya perasaan kesepian yang berkepanjangan, hingga penurunan motivasi belajar. Lebih jauh, Firdasari et al. (2024) secara empiris membuktikan adanya hubungan negatif antara homesickness dan motivasi belajar mahasiswa rantau dengan nilai korelasi sebesar -0,351, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi


This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

tingkat homesickness, semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah 22 mahasiswa aktif Universitas Bengkulu yang berasal dari luar daerah (rantau) dan tinggal di kos atau tempat tinggal sementara. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar responden yang dipilih benar-benar relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria sampel meliputi: (1) mahasiswa aktif Universitas Bengkulu; (2) berasal dari luar daerah; (3) tinggal di kos atau tempat tinggal sementara; dan (4) pernah melakukan video call dengan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5). Variabel frekuensi video call dengan keluarga (X) diukur menggunakan 6 item pernyataan yang mencakup indikator: (1) lama rata-rata per sesi dan konsistensi durasi; (2) topik curhat/rindu dan mengekspresikan kasih sayang; serta (3) inisiatif memulai panggilan dan respons keluarga. Variabel tingkat homesickness (Y) juga diukur dengan 6 item yang mencakup indikator: (1) kerinduan pada keluarga dan teman; (2) perasaan sedih/gelisah dan penurunan motivasi; serta (3) niat untuk pulang kampung.

Uji validitas menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation dengan ambang batas $r > 0,30$, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan standar nilai $\alpha > 0,70$. Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Teknik analisis data mencakup: (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data; (2) uji normalitas Shapiro-Wilk mengingat $n < 50$; (3) uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel; serta (4) uji regresi linear sederhana ($Y = a + bX$) untuk menguji pengaruh frekuensi video call dengan keluarga (X) terhadap tingkat homesickness (Y). Keseluruhan analisis dilakukan menggunakan SPSS.

## PEMBAHASAN

Pertama, hasil uji reliabilitas dan validitas. Ringkasan reliabilitas kedua instrumen disajikan pada Tabel 1.



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Journal of Communication Management and Organization
Desember 2026, Vol. 5, No. 2, pp.81-91
E-ISSN: 2830-1439

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Jumlah Item | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Frekuensi *Video call* (X) | 6 item | 0,722 | Reliabel |
| Tingkat *Homesickness* (Y) | 6 item | 0,769 | Reliabel |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 1, kedua instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga dinyatakan reliabel. Tabel 2 dan Tabel 3 menyajikan hasil uji validitas masing-masing variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Frekuensi Video call (X)

| Item | Corrected Item-Total Correlation | Keterangan |
|---|---|---|
| X1 | 0,701 | Valid |
| X2 | 0,892 | Valid |
| X3 | 0,493 | Valid |
| X4 | 0,494 | Valid |
| X5 | 0,460 | Valid |
| X6 | 0,751 | Valid |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat *Homesickness* (Y)

| Item | Corrected Item-Total Correlation | Keterangan |
|---|---|---|
| Y1 | 0,450 | Valid |
| Y2 | 0,525 | Valid |
| Y3 | 0,731 | Valid |
| Y4 | 0,598 | Valid |



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

| | | |
|---|---|---|
| Y5 | 0,459 | Valid |
| Y6 | 0,431 | Valid |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Seluruh item pada kedua variabel memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation > 0,30, sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kedua, analisis deskriptif. Tabel 4 menyajikan gambaran umum distribusi skor kedua variabel.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | N | Min | Max | Mean | SD |
|---|---|---|---|---|---|
| Frekuensi *Video call* (X) | 22 | 17 | 28 | 22,82 | 3,541 |
| Tingkat *Homesickness* (Y) | 22 | 18 | 30 | 23,36 | 3,416 |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor frekuensi *video call* dengan keluarga sebesar 22,82 (SD = 3,541), sementara rata-rata skor tingkat *homesickness* sebesar 23,36 (SD = 3,416). Sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk kedua variabel tersebut.

Ketiga, uji normalitas. Hasil uji Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

| Variabel | Shapiro-Wilk Statistic | df | Sig. |
|---|---|---|---|
| Frekuensi *Video call* (X) | – | 22 | 0,160 |
| Tingkat *Homesickness* (Y) | – | 22 | 0,386 |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi variabel X sebesar 0,160 dan variabel Y sebesar 0,386, keduanya > 0,05, sehingga data pada kedua variabel



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat analisis statistik parametrik.

Keempat, uji korelasi. Tabel 6 menyajikan hasil uji korelasi Pearson antara kedua variabel.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

| | **Frekuensi *Video call* (X)** | **Tingkat *Homesickness* (Y)** |
|---|---|---|
| Pearson Correlation | 1 | 0,506 |
| Sig. (2-tailed) | – | 0,016 |
| N | 22 | 22 |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh koefisien korelasi r = 0,506 dengan nilai signifikansi p = 0,016 (p < 0,05). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi *video call* dengan keluarga dan tingkat *homesickness*, dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang.

Kelima, uji regresi linear sederhana. Tabel 7a menyajikan ringkasan model, Tabel 7b hasil ANOVA, dan Tabel 7c koefisien regresi.

Tabel 7a. Model Summary

| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error** |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 0,506 | 0,256 | 0,219 | 3,02027 |

Sumber: Data Olahan Peneliti



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Tabel 7b. ANOVA

| Sumber | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Regression | 62,716 | 1 | 62,716 | 6,872 | 0,016 |
| Residual | 182,466 | 20 | 9,123 | | |
| Total | 245,182 | 21 | | | |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 7c. Koefisien Regresi

| Model | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| (Constant) | 12,288 | 4,286 | – | 2,867 | 0,010 |
| X_TOTAL | 0,486 | 0,185 | 0,506 | 2,621 | 0,016 |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 7a–7c, diperoleh $R^2 = 0,256$ dan $F(1; 20) = 6,872$; $p = 0,016$. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 12,288 + 0,486X$. Nilai koefisien regresi 0,486 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan frekuensi video call dengan keluarga berkaitan dengan kenaikan skor homesickness sebesar 0,486. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik ($p = 0,016 < 0,05$), sehingga $H_1$ diterima dan $H_0$ ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi video call dengan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat homesickness pada anak kos rantauan ($r = 0,506$; $p = 0,016$; $R^2 = 0,256$). Namun demikian, arah pengaruh yang ditemukan bersifat positif, bukan negatif sebagaimana hipotesis awal yang berarti semakin tinggi frekuensi video call dengan keluarga, semakin tinggi pula tingkat homesickness yang dialami mahasiswa.

Temuan ini pada awalnya mungkin terasa kontraintuitif, mengingat secara logis komunikasi dengan keluarga diasumsikan dapat meredakan kerinduan. Namun, sejumlah penjelasan teoritis dan empiris dapat menerangkan fenomena ini. Pertama, ada kemungkinan bahwa hubungan antara frekuensi video call dan homesickness bersifat non-linear. Mahasiswa yang sudah memiliki tingkat homesickness tinggi justru cenderung melakukan video call lebih sering sebagai respons terhadap rasa rindu yang intens, bukan sebagai pencegahan. Dengan kata lain, video call yang lebih sering mungkin merupakan akibat dari homesickness, bukan penyebab berkurangnya


This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

homesickness. Pola kausalitas terbalik ini relevan untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan longitudinal.

Kedua, komunikasi melalui video call, meskipun memberikan kedekatan emosional secara virtual, pada saat yang bersamaan juga dapat mempertegas kesadaran akan jarak fisik yang memisahkan mahasiswa dari keluarganya. Setiap sesi video call dapat memicu atau memperbarui perasaan rindu yang sempat mereda, alih-alih mengobatinya secara tuntas. Fenomena ini sejalan dengan perspektif komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa interaksi bermediasi tidak sepenuhnya dapat menggantikan kedekatan fisik dalam memenuhi kebutuhan emosional individu (Zulia et al., 2025).

Ketiga, perlu dipertimbangkan bahwa variabel lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat homesickness. Patandi et al. (2024) menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap kemampuan individu mengelola tekanan emosional akibat perantauan. Ramah et al. (2025) menemukan bahwa strategi coping, khususnya emotion-focused coping, berkaitan dengan tingkat homesickness yang lebih rendah. Variabel-variabel tersebut tidak diukur dalam penelitian ini, sehingga mungkin berperan sebagai variabel perancu (confounding variable) yang memengaruhi pola hubungan yang teramati.

Keempat, keterbatasan ukuran sampel (n = 22) perlu diperhitungkan dalam menginterpretasikan temuan ini. Sampel yang relatif kecil memiliki kekuatan statistik yang terbatas dan dapat menghasilkan estimasi korelasi serta koefisien regresi yang kurang stabil (Sugiyono, 2017). Nilai $R^2$ sebesar 0,256 menunjukkan bahwa frekuensi video call hanya mampu menjelaskan 25,6 persen variasi tingkat homesickness, sementara 74,4 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa homesickness merupakan fenomena psikologis yang bersifat multidimensional. Kondisi ini tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas komunikasi dengan keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepribadian dan kemampuan adaptasi, maupun faktor eksternal seperti kualitas lingkungan tempat tinggal dan dukungan sosial dari teman sebaya (Afrilia & Siregar, 2024). Oleh karena itu, intervensi untuk mengurangi homesickness pada mahasiswa rantau tidak dapat berfokus pada satu aspek saja, melainkan perlu bersifat holistik dan komprehensif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi video call dengan keluarga terhadap tingkat homesickness pada anak kos rantauan, sebagaimana ditunjukkan oleh r = 0,506 (p = 0,016) dan $R^2$ = 0,256 dengan persamaan regresi Y = 12,288 + 0,486X. Meskipun arah pengaruh bersifat positif — yang berbeda dari hipotesis awal yang



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

memprediksi arah negatif — pengaruh tersebut terbukti signifikan secara statistik sehingga $H_1$ diterima. Homesickness merupakan kondisi emosional yang kompleks dan multidimensional, tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi komunikasi virtual dengan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (n = 22) membatasi kekuatan statistik dan generalisasi hasil penelitian. Kedua, hanya dua variabel yang dikaji, sehingga faktor-faktor lain yang turut memengaruhi homesickness tidak tertangkap dalam model. Ketiga, penggunaan purposive sampling membatasi representasi populasi secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel ke beberapa perguruan tinggi atau wilayah yang berbeda agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, perlu dipertimbangkan penambahan variabel seperti kualitas komunikasi keluarga (bukan sekadar frekuensi), self-efficacy, regulasi emosi, strategi coping, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Pendekatan mixed methods yang mengombinasikan survei kuantitatif dengan wawancara mendalam juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis mahasiswa rantau dalam memaknai komunikasi keluarga dan mengelola homesickness dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, penting untuk menguji kemungkinan hubungan non-linear, misalnya kurva U terbalik, di mana frekuensi video call yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi sama-sama berpotensi meningkatkan homesickness.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pengaruh homesickness terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII), 2(1), 176–188.

Amalia, R., Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan keluarga. Jurnal Komunikasi dan Keluarga, 3(2), 85–98.

Arnett, J. J. (2021). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.). Oxford University Press.

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. Psychological Bulletin, 117(3), 497–529.

Firdasari, N., Suarni, W., & Pambudhi, Y. A. (2024). Homesickness dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(1), 131–137.

Orah, K. D., & Purnawinadi, I. G. (2025). Penyesuaian diri dan homesickness pada mahasiswa rantau. Jurnal Keperawatan, 64, 388–398.



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Patandi, A., et al. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap homesickness pada mahasiswa rantau di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Nusantara, 7(2), 45–58.

Ramah, A., et al. (2025). Homesickness pada mahasiswa rantau ditinjau dari strategi coping. Jurnal Ilmiah Psikologi, 12(1), 20–34.

Sinantia, V., Nariswari, A. T., Ramadhani, I. D., Alghifari, M. M., Tjarliman, K. A., & Qisthi, Y. K. (2024). Konstruksi alat ukur homesickness. Jurnal Empati, 13(April), 186–194.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Zulia, R., Fazil, M., & Ali, M. (2025). Komunikasi interpersonal melalui video calls antara orang tua dengan anaknya pada mahasiswa perantauan Ilmu Komunikasi Unimal angkatan 2020. Cahaya Hukum, 3(1), 977–983.



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)